

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk dinamis mempunyai karakter yang terus mengalami perubahan dalam segala bidang termasuk pendidikan. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, membentuk karakter, serta mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Guna mewujudkan generasi muda yang memiliki kompetensi, pendidikan perlu ditingkatkan secara komprehensif agar akses pendidikan dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali.

Perlunya bentuk pendidikan yang lebih baik telah menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk mewujudkan hal ini. Regulasi terus ditegakkan pada sistem pendidikan untuk menjamin kesesuaian dengan keterampilan yang diperlukan oleh generasi muda di abad ke-21. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dound Joesoef (2017), tujuan pendidikan adalah proses yang mengenalkan individu sejak dini untuk belajar, memahami, menguasai, serta menerapkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh kumpulan individu yang membentuk kelompok masyarakat dan bermanfaat bagi diri pribadi, komunitas, negara dan pemerintah.

Pendidikan karakter memegang peranan penting sebagai kunci keberhasilan untuk menekankan pada pembentukan individu agar memiliki standar etika, moral serta perilaku yang baik. Proses ini melibatkan perubahan karakter, jiwa, akhlak, nilai dan perilaku seseorang secara menyeluruh untuk menghasilkan manusia seutuhnya, berkontribusi pada masyarakat, bermoral, kolaboratif, berlandaskan keyakinan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendasarkan pada

nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila. Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, nilai-nilai filosofis Pancasila menjadi landasan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan cita-cita luhur bangsa Indonesia (Budiarta, 2019). Regulasi pendidikan karakter di Indonesia ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya pada Bab I Pasal 3. Undang-undang ini mengartikan pendidikan sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk membina dan meningkatkan potensi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa namun juga mempunyai nilai-nilai moral yang kuat. Selain itu, kerangka pendidikan berupaya untuk menumbuhkan peserta didik yang sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Septiany et al., 2024).

Keberhasilan seorang siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademisnya tetapi juga oleh pemahamannya terhadap ajaran etika, nilai-nilai moral, dan pandangan positif yang menumbuhkan karakter yang kuat (Lasmawan & Sanjaya, 2024). Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai esensial seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kerjasama. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membimbing anak-anak muda dalam mengambil keputusan dan berhubungan dengan masyarakat di sekitar mereka (Aini et al., 2024). Dengan demikian, diharapkan bahwa pendidikan karakter mampu menciptakan individu yang memiliki prinsip yang kuat, kesadaran atas tanggung jawab, dan keterampilan untuk berinteraksi secara konstruktif dengan komunitas sosial mereka (Taunu & Iriani, 2019).

Sekolah berfungsi sebagai institusi pendidikan yang krusial dalam membangun karakter. Interaksi dengan pengajar dan rekan-rekan memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti keterbukaan, disiplin dan rasa empati. Mengembangkan karakter pada peserta didik bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, namun memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Kerja sama ini sangat krusial untuk membentuk karakter yang efektif, berkelanjutan, dan menciptakan anak-anak yang cerdas di akademik maupun sifatnya dalam bermasyarakat. Pendidikan karakter yang difokuskan untuk peserta didik harus menekankan pada pembentukan nilai-nilai yang kokoh dan mengasah kemampuan untuk membuat keputusan dengan bertanggung jawab secara moral yang merupakan inti dari pendidikan karakter (Anisa Amalia Maisaroh & Sri Untari, 2024).

Pemerintah Indonesia berkomitmen memperkuat pendidikan karakter dengan internalisasi makna yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila, mengakui dualitas manusia Indonesia sebagai individu dan makhluk sosial. Keseimbangan antara keduanya, dengan berlandaskan pada nilai-nilai holistik, humanis, dan religius adalah kunci bagi pembentukan kepribadian bangsa yang kuat (Landrawan, dkk 2022). Pancasila berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa dan menjadi pedoman bagi warga negara Indonesia dalam berpikir, berperilaku dan mengambil tindakan. Oleh karena itu, penentuan kebijakan harus sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kurikulum mandiri profil pelajar Pancasila yang menitikberatkan pada kompetensi yang harus dikuasai peserta didik di abad 21 (negara, G.A.J., Ariyoga, I.N., & Putra, 2021).

Pada abad ke-21, terdapat keterampilan dasar yang perlu diperoleh siswa, yang sering disebut sebagai “4C” yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Sanjaya et al., 2020). Hal ini diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang menekankan pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan ini mengamanatkan agar pendidik mengintegrasikan nilai-nilai inti PPK seperti keyakinan agama, patriotisme, kemandirian, dan kolaborasi ke dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa nilai-nilai esensial tersebut kurang efektif dalam meningkatkan pengembangan karakter siswa (Wiratnyana et al., 2020).

Menanggapi kebutuhan tersebut, kurikulum mandiri yang dikenal Kurikulum Merdeka ini telah dikembangkan sebagai kerangka pendidikan fleksibel yang mengutamakan pengetahuan penting sekaligus membina karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum inovatif ini bertujuan untuk menumbuhkan profil siswa yang utuh, mendorong peserta didik untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum pembelajaran mandiri menawarkan beragam pengalaman yang memperkaya di luar kelas, memberikan siswa beragam peluang untuk mengembangkan keterampilan mereka sepenuhnya.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meresmikan visinya melalui Peraturan Nomor 13 Tahun 2022. Visi ini sejalan dengan cita-cita Presiden dan Wakil Presiden yang berupaya mewujudkan Indonesia maju dan mandiri dengan berlandaskan prinsip gotong royong. Inti dari visi tersebut adalah pengembangan siswa Pancasila yang diharapkan dapat mewujudkan keimanan yang kuat,

ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Selain itu, mahasiswa juga harus menghargai keberagaman global, menumbuhkan semangat kolaborasi, menjaga kemandirian, serta memiliki pemikiran kritis dan kreatif. Pada akhirnya, Pelajar Pancasila mewakili hakikat jati diri bangsa Indonesia individu yang peduli, cinta tanah air, terampil dan percaya diri, serta siap terlibat aktif dan memberikan kontribusi berarti bagi masyarakat.

Hadirnya profil pelajar Pancasila sebagai respons terhadap kemajuan teknologi, perubahan lingkungan hidup, pergeseran sosial budaya, serta perubahan dunia kerja masa depan (Lembong et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila adalah suatu gambaran ideal mengenai lulusan yang diharapkan dan mencerminkan karakter dan kompetensi yang dapat dicapai oleh peserta didik (Sanjaya, dkk, 2023). Di samping itu, profil ini bertujuan untuk memperkuat para peserta didik dengan nilai-nilai mulia yang terkandung dalam Pancasila (Kemendikbud, 2020). Kemendikbudristek telah menetapkan enam karakter pada profil pelajar Pancasila yang harus dibentuk oleh peserta didik yaitu: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) gotong royong; 4) berkebhinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Salah satu langkah yang relevan untuk mewujudkan ke enam karakter tersebut yakni dengan mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

P5 dijadikan sebagai program dari kurikulum merdeka yang di desain untuk revitalisasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dengan berbasis projek. Prakarsa yang difokuskan pada peningkatan profil pelajar Pancasila melalui (P5), diharapkan peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dengan seimbang antara teori dalam projek dan pengalaman di kehidupan nyata.

Projek ini menyediakan waktu khusus bagi peserta didik untuk menumbuhkan karakter mereka dan memperoleh wawasan dari lingkungan mereka. Setiap pendekatan, program dan kegiatan pendidikan diselaraskan untuk memastikan peserta didik mampu mengembangkan enam aspek profil pelajar Pancasila. Hal ini menyoroti bahwa kurikulum merdeka yang terhubung dengan profil Pancasila dan pendidikan karakter merupakan komponen yang kohesif.

Keselarasan antara profil pelajar Pancasila dan juga pendidikan Pancasila diharapkan dapat memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Guna mewujudkan profil pelajar tersebut maka dibutuhkan integrasi antara kegiatan intrakurikuler, kokuler, dan kegiatan ekstrakurikuler serta menciptakan pola pikir teratur dan sikap tanggung jawab pada peserta didik (Muttaqin, 2023). Penanaman nilai-nilai ini pada P5 melibatkan berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan akademik sekaligus karakter unggul melalui manajemen waktu, berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat, dan menghargai proses belajar. Melalui implementasi P5, peserta didik diajarkan untuk memahami, menginternalisasi dalam berbagai bentuk kegiatan yang sering dilakukan tiap harinya ataupun dalam waktu tertentu.

Disiplin adalah keadaan yang muncul dari perilaku yang disengaja yang mewujudkan nilai-nilai seperti ketaatan, kesetiaan, konsistensi, dan ketertiban. Melalui disiplin, individu mengembangkan kemampuan untuk membedakan tindakan yang pantas dan tidak pantas, karena hal ini memerlukan keterlibatan aktif dan komitmen. Tanggung jawab, pada gilirannya, mencerminkan pemenuhan tugas dan komitmen penting tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap

masyarakat, lingkungan sekitar, dan aspek budaya, komunitas, dan spiritualitas yang lebih luas.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin dan tanggung jawab merupakan kualitas penting yang harus ditunjukkan individu untuk menjunjung tinggi rasa hormat dan konsistensi dalam memenuhi kewajibannya. Perkembangan sifat-sifat tersebut dapat terwujud baik di dalam maupun di luar kelas, dan dapat diamati melalui tindakan yang dilakukan individu (Ramadhani dan Herianto, 2021). Dengan melatih disiplin dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, siswa kemungkinan besar akan merasakan dampak positif pada pengelolaan sosial-emosional mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luarnya. Praktik ini juga berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter mereka, menjadikan mereka lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menaati aturan (Ningrum et al., 2020).

Penurunan karakter yang terjadi saat ini, dipengaruhi oleh globalisasi dan pengaruh teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Di era modern yang terus berkembang, remaja seringkali terpapar pada perilaku negatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membekali mereka dengan nilai-nilai positif (Yudana, 2022). Keterpaparan akan budaya asing dan teknologi yang canggih sering kali mengalihkan fokus dan tanggung jawab peserta didik dari disiplin belajar dan nilai-nilai lokal. Dengan kata lain, meskipun memberikan manfaat, globalisasi juga membawa tantangan yang perlu diatasi agar peserta didik tetap berakar pada nilai-nilai positif yang mendukung perkembangan karakter mereka (Santika, Sedana, 2021).

Indonesia saat ini tengah mengalami penurunan karakter yang disebabkan oleh pergeseran sosial kultur, hal ini juga di perkuat dengan penjelasan Ginanjar

(2018) yang menyatakan masyarakat Indonesia saat ini teridentifikasi sedang menghadapi penurunan karakter yang meliputi tujuh aspek, yaitu: 1) rendahnya tingkat kejujuran; 2) kurangnya rasa tanggung jawab; 3) kurangnya visi ke depan; 4) disiplin yang rendah; 5) kurangnya rasa kebersamaan; 6) belum tercapainya keadilan; dan 7) krisis kepedulian.

Survei terbaru yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyoroti tren penggunaan internet yang mengkhawatirkan di kalangan anak muda di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa persentase tertinggi pengguna internet berada pada kelompok usia produktif 10 hingga 15 tahun, yaitu sebesar 66,1%. Keterlibatan internet yang signifikan ini telah menyebabkan meningkatnya preferensi dan fiksasi terhadap dunia online, yang dibuktikan dengan bertambahnya waktu yang dihabiskan untuk aktivitas seperti game online dan media sosial. Sayangnya, tren ini seringkali mengalihkan perhatian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. pengamatan ini ditegaskan oleh rendahnya indeks perilaku disiplin di kalangan pelajar Indonesia.

Berdasarkan pemeringkatan tingkat kedisiplinan siswa di 56 negara, Indonesia berada di peringkat ke-19 dengan tingkat kedisiplinan hanya 79%, tertinggal jauh dari Jepang yang menduduki posisi teratas dengan 93%. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan, sekitar 27,30% siswa meninggalkan kelas tanpa izin saat pembelajaran berlangsung. Sebagai gambaran, ini berarti bahwa, dari setiap 100 siswa, sekitar 27 atau 28 siswa meninggalkan kelas tanpa izin, hal ini menunjukkan tingginya prevalensi pelanggaran disiplin. Statistik ini berfungsi sebagai indikator nyata dari keseluruhan masalah disiplin yang dihadapi siswa di Indonesia. Selain itu, perilaku melanggar aturan lainnya

seperti merokok di halaman sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, mengenakan seragam yang tidak lengkap, membolos, tidak menghormati guru, dan datang terlambat semakin menggambarkan menurunnya karakter dan perilaku siswa.

Dari data observasi awal tersebut, adapun masalah yang timbul terkait pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dirasa sangat penting untuk membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik yang mana diusia remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter mereka. Dalam konteks pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), masih ditemukan perilaku kurang disiplin pada peserta didik seperti tidak disiplin waktu dan kurang berkontribusi terhadap proyek kelompok.

Pada tempat peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Singaraja, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Pada saat melakukan pengawasan P5 di kelas VII A3 peneliti mendapat temuan akan penurunan karakter disiplin dan bertanggung jawab terhadap 10 orang peserta didik dalam mengerjakan proyek sehingga beban tugas tidak merata, kurang berkontribusi, dan kelas kurang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukannya upaya untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas agar menciptakan suasana belajar yang lebih baik.

Dari penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang P5 dengan penelitian berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Kelas VII A3 di SMP Negeri 1 Singaraja.” Penelitian ini difokuskan

pada penerapan projek penguatan profil Pancasila dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di lingkungan sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurikulum mandiri sedang mengalami modifikasi untuk lebih menekankan pada pendidikan karakter, khususnya melalui proyek yang dirancang untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Inisiatif ini sudah dipraktikkan di SMP Negeri 1 Singaraja.
2. Peneliti melakukan observasi awal di SMP Negeri 1 Singaraja dan menemukan adanya penurunan yang nyata pada kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. Kemunduran ini dapat disebabkan oleh dampak globalisasi dan pengaruh teman sebaya yang sangat mempengaruhi perilaku dan komitmen mereka dalam menyelesaikan tugas sekolah.
3. Berdasarkan data dari FSGI, sekitar 27,30% peserta didik meninggalkan kelas ketika pelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya masalah kedisiplinan yang signifikan.
4. Dari data PISA 2022 menunjukkan bahwa data kompetensi peserta didik abad ke-21 masih rendah, hal ini mengindikasikan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas ataupun hasil belajar sendiri.
5. Penurunan karakter dalam hal kejujuran, disiplin dan tanggung jawab semakin terlihat dengan adanya berbagai pelanggaran tata tertib sekolah seperti merokok di area sekolah, berkelahi dengan teman sekelas, tidak

mengenakan pakaian atau atribut yang lengkap, membolos, menunjukkan sikap tidak sopan kepada guru, serta keterlambatan dalam memasuki kelas.

6. Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab yang diintegrasikan pada pelajaran Pancasila didalam kelas dirasa kurang cukup dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, karena pembelajaran didalam kelas hanya berfokus pada kecerdasan akademis dan keterampilan saja. Kecakapan akan kemampuan untuk memahami suatu peristiwa yang berkaitan dengan proses belajar akan tergerak pada P5 terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Mempertimbangkan latar belakang yang telah disampaikan diatas dan identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pelaksanaan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Inisiatif ini secara khusus menyasar pengembangan karakter disiplin dan rasa tanggung jawab pada siswa kelas VII kelas VII A3 di SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian tersebut akan menggali secara menyeluruh keseluruhan proses yang sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil, evaluasi, dan tantangan yang dihadapi, beserta solusinya masing-masing, dalam rangka kegiatan P5 yang dirancang untuk menumbuhkan karakter disiplin dan bertanggung jawab pada peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dapat ditarik permasalahan yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana strategi perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik kelas VII A3 di SMP Negeri 1 Singaraja?

- 1.4.2 Bagaimana pelaksanaan dan hasil implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung pada peserta didik jawab di kelas VII A3 di SMP Negeri 1 Singaraja?
- 1.4.3 Bagaimana tantangan, hambatan dan solusi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik di kelas VII A3 di SMP Negeri 1 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

- 1.5.1 Mendeskripsikan strategi perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas VII A3 di SMP Negeri 1 Singaraja.
- 1.5.2 Mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di kelas VII A3 di SMP Negeri 1 Singaraja.
- 1.5.3 Mendeskripsikan tantangan, hambatan dan solusi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di kelas VII A3 di SMP Negeri 1 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Manfaat teoritis.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ilmu pendidikan dengan mengeksplorasi bagaimana pengembangan karakter disiplin dan

rasa tanggung jawab di kalangan siswa mempengaruhi pelaksanaan proyek yang dirancang untuk memperkuat Profil Siswa Pancasila (P5).

1.6.2 Manfaat praktisnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat menambah wawasan kepada pihak-pihak sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan atau memperbaiki program-program P5 yang bertujuan untuk pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para tenaga pengajar dalam upaya meningkatkan profil siswa Pancasila guna menumbuhkan karakter disiplin dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini bertujuan untuk mendorong pengembangan disiplin dan akuntabilitas yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.
4. Bagi rekan-rekan peneliti, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber motivasi dan pedoman dalam mengeksplorasi topik serupa melalui pendekatan yang beragam.